



Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam

Vol. 17, No. 2 (2020), pp. 178-198

ISSN. 1412-1743 (Online); ISSN. 2581-0618 (Print)

DOI: 10.14421/hisbah.2020.172-03

Homepage: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>



MODEL INTERVENSI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PERKULIAHAN MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA

Arin Mamlakah Kalamika

Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: mamlakahkalamika@gmail.com

Received: 21 Mei 2020

Revised: 7 Februari 2021

Accepted: 24 Februari 2021

Abstract

Every human being developmental experiences in their life. Erikson in psychoanalytic theory said that there are 8 stages of psychological development experienced by a person. It is interesting to study further the stages of development which are full of crises. This stage is usually experienced by humans in the adolescent phase to be adults. This phase is usually experienced by first year students. Therefore, researchers tried to conduct a study of the stages of the crisis experienced by them in responding to various kinds of lecture activities while at UIN Sunan Kalijaga. By using a mix method approach, researchers found several problems faced by UIN Sunan Kalijaga students in responding to the academic problems. The problems surrounding the lecture can be overcome one of them through guidance and counseling. There are at least 4 guidance and counseling strategies for students of UIN Sunan Kalijaga, as a policy input to the authorities in academic affairs.

Keywords: *Psychoanalysis, academic problems, Guidance and Counseling*

Abstrak

Setiap manusia mengalami perkembangan dalam hidupnya. Erikson dalam teori psikoanalisa menyatakan adanya 8 tahapan perkembangan psikologis yang dialami oleh seseorang. Menarik untuk mengkaji lebih jauh tahapan perkembangan yang penuh dengan krisis. Tahapan tersebut biasanya dialami oleh manusia dalam fase remaja menuju dewasa. Fase ini biasanya dialami oleh para mahasiswa tahun pertama. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan kajian mengenai tahapan krisis yang dialami oleh mereka dalam merespon



©2020 Arin Mamlakah Kalamika Published by Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This is an open access article under the CC-BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

berbagai macam aktivitas perkuliahan selama di UIN Sunan Kalijaga. Dengan menggunakan pendekatan *mix method*, peneliti menemukan beberapa problematika yang dihadapi oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dalam merespon tuntutan perkuliahan. Problematika seputar perkuliahan tersebut dapat diatasi salah satunya melalui bimbingan dan konseling. Setidaknya terdapat 4 strategi bimbingan dan konseling untuk mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sebagai masukan kebijakan kepada para pihak yang berwenang dalam urusan akademik.

Kata Kunci: Psikoanalisa, Problematika Perkuliahan, Bimbingan dan Konseling

Pendahuluan

Manusia merupakan aset kekayaan suatu bangsa. Selain sumber daya alam dan sumber daya sosial yang dimiliki oleh suatu bangsa, manusia juga perlu dilihat sebagai kekayaan bangsa. Sebab keberadaannya mampu mengelola sumber daya alam yang tersedia juga sumber social yang dimiliki. Sebagai contoh, keberadaan manusia dengan segala kelebihan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, meliputi akal, rasa dan karsa, mampu mengelola hasil tanaman di lahan pertanian, mengelola sumber energy, mengelola pangan dan lain sebagainya.

Sebagai aset kekayaan suatu bangsa, maka keberadaannya menjadi penting untuk diperhatikan. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menekankan aspek pembangunan manusia. Pembangunan manusia merupakan salah satu pembangunan yang bertujuan untuk dapat memiliki banyak pilihan dalam keterkaitannya dengan kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Pembangunan manusia merupakan program pemerintah RI yang bertujuan untuk meningkatkan angka harapan hidup, meningkatkan nilai pendapatan masyarakat, meningkatkan kesehatan yang lebih baik, meningkatkan kualitas seluruh aspek kehidupan.

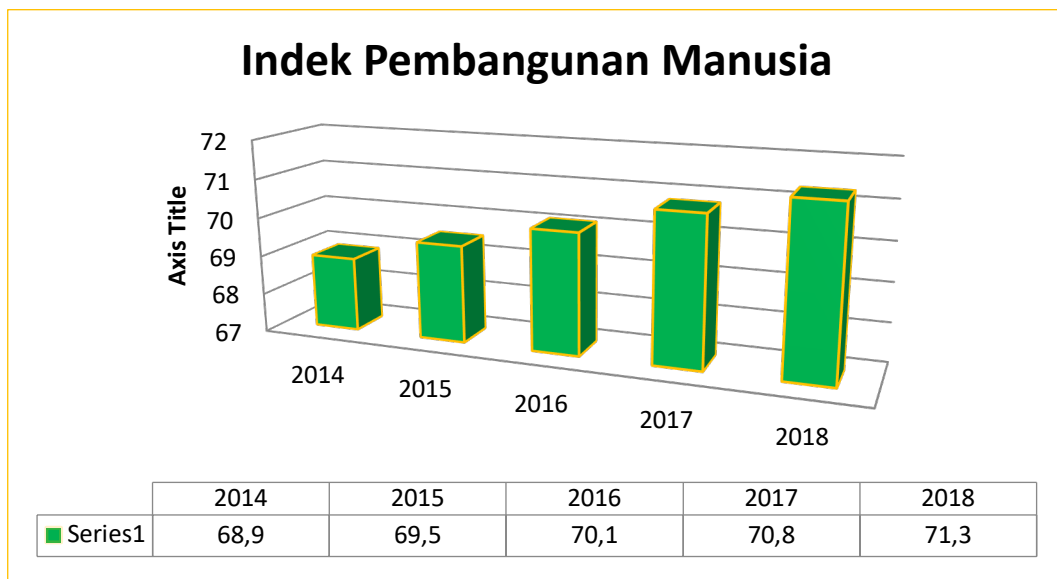
Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator kejehateraan suatu negara. Sebagai tolok ukur kesejahteraan, maka seringkali fenomena pembangunan mansia ini dievaluasi untuk melihat kondisi suatu bangsa. Evaluasi tersebut biasanya

dilakukan dan dilaporkan dalam indeks pembangunan manusia Indonesia, yang meliputi angka harapan hidup, buta huruf, tingkat pendapatan, dan juga standar hidup layak.

Angka pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2019, menurut hasil laporan dari PBB, berada dalam urutan ke 111 dari 189 negara di dunia. Meskipun demikian, indeks pembangunan manusia Indonesia sudah tergolong tinggi. Pada tahun 2014, IPM Indonesia masih tergolong sedang, sementara sejak tahun 2018 sudah tergolong tinggi setelah naik rata-rata 0.89%. pada tahun 2014, IPM Indonesia berada pada angka 68.90, kemudian naik pada tahun-tahun selanjutnya. Adapaun kenaikan tersebut nampak dalam grafik di bawah :

Gambar 01

Indeks Pembangunan Manusia Indonesia tahun 2014-2018



Sumber : UNDP, 2020(Human Development Reports n.d.)

Melihat data di atas, kita cukup berbangga. Namun demikian, Indonesia masih jauh kalah tertinggal dibanding dengan negara-negara di dunia. Di ASEAN sendiri, Sebagaimana yang disampaikan oleh UNDP, Indonesia diantara 10 negara Asean berada di posisi tengah, di bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailan dan

Filipina. Adapaun hasil pengukuran dari indeks pembangunan manusia adalah sebagai berikut:

Tabel 01
Pringkat Indeks Pembangunan Manusia Negara ASEAN

Negara	Rangking ASEAN	HDI	UHH	HLS	RLS	PPP
Brunei Darussalam	2	0.845	75.7	14.4	9.1	76,389
Filipina	5	0.712	71.1	12.7	9.4	9,540
Indonesia	6	0.707	71.5	12.9	8	11,256
Kamboja	10	0.581	69.6	11.3	4.8	3,597
Laos	8	0.604	67.6	11.1	5.2	6,317
Malaysia	3	0.804	76	13.5	10.2	27,227
Myanmar	9	0.584	66.9	10.3	5	5,764
Singapura	1	0.935	83.5	16.3	11.5	83,793
Thailand	4	0.765	76.9	14.7	7.7	16,129
Vietnam	7	0.693	75.3	12.7	8.2	6,220

Sumber : Lokadata, 2020 (Indeks Pembangunan Manusia negara-negara di ASEAN, 2015 2017)

Pembangunan manusia merupakan kunci untuk menang dalam pertarungan global. Sebagaimana kita tahu, saat ini sudah masuk dalam era kesejagatan. Oleh karena itu, Indonesia perlu untuk menempatkan diri dengan mengatur strategi yang baik agar dapat tampil sebagai pemenang. Salah satu strategi untuk memenangkan globalisasi tersebut adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan manusia. Pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan ini menjadi perhatian pemerintah Indonesia pada saat-saat ini. Pendidikan yang mampu mensejahterakan ini sesuai dengan nawacita Presiden Jokowi melalui program penguatan pendidikan karakter. Proses pendidikan di Indonesia diarahkan agar para peserta didik bukan saja menguasai materi akademik, tetapi memiliki nilai etika, budi pekerti, sopan santun yang sesuai dengan value dan tradisi ketimuran. Aspek agama juga menjadi perhatian dalam proses pendidikan yang digalakkan di Indonesia. Bukan saja itu, pendidikan kewirausahaan juga diharapkan dapat diaplikasikan untuk diberikan sebagai bekal kemandirian. Singkat kata,

pendidikan yang diharapkan di Indonesia, guna menunjang pembangunan manusia yang seutuhnya, meliputi penguasaan bidang materi akademik, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual.

Penguatan karakter manusia tersebut akhirnya terumuskan dalam standarisasi kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah kumpulan atau rangkaian program yang ditawarkan oleh suatu instansi dalam menunjang proses pembelajaran. Acuan kurikulum pendidikan nasional ini terangkum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (UU Sisdiknas n.d.). Dalam pasal 36 ayat 3 disebutkan bahwa kurikulum ini memiliki standarisasi dasar di level nasional untuk semua jenjang pendidikan. Dalam kebijakan tersebut, setidaknya pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi 3 bagian. Pertama adalah pendidikan dasar, ke dua pendidikan menengah, dan selanjutnya adalah pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan salah satu tahapan yang dijalani seseorang setelah menamatkan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Karena telah melewati fase-fase sebelumnya, maka capaian pembelajaran yang diharapkan juga lebih tinggi daripada pendidikan yang sebelumnya. Di Perguruan Tinggi pun saat ini menerapkan sistem kurikulum KKNI atau Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Keberadaan KKNI di Perguruan Tinggi tersebut dipayungi oleh berbagai kebijakan, diantaranya UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, Peraturan Presiden 8 tahun 2012 tentang KKNI, Permendikbud nomor 49 Tahun 2014 tentang standarisasi pendidikan tinggi.

Dalam kebijakan tersebut, dijelaskan bahwa setelah menempuh jenjang pendidikan tinggi, maka seorang lulusan suatu universitas/sekolah tinggi harus memenuhi kompetensi nasional. Proses pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi ini terstandar dalam rumusan sikap dan rumusan keterampilan umum sesuai dengan jenjang pendidikan. Standar tersebut harus dipenuhi oleh peserta didik dan difasilitasi oleh penyelenggara program pendidikan. Standarisasi tersebut terkadang dapat diakomodir, namun tidak sedikit juga peserta didik yang mengalami hambatan untuk dapat mencapainya.

Ada banyak respon terhadap tuntutan kurikulum yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi ini, diantaranya adalah respon yang menjadikan para peserta didik ini mengalami problematika dalam perkuliahan. Akibat yang ditimbulkan diantaranya mahasiswa menjadi stress, tidak dapat mengerjakan tugas, dan bisa jadi mereka tidak dapat menyelesaikan proses perkuliahan tepat waktu. Seperti hasil penelitian dari Fadilah (Fadillah n.d.) yang mengungkapkan terjadinya stress pada mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman dalam menyelesaikan tugas akhirnya.

UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan proses pembelajaran bagi mahasiswa. Sebagai salah satu kampus islam tertua dan terbaik, tentu sudah panjang jalan yang dilalui berkaitan dengan kegiatan belajar dan mengajar. Hal itu dapat dilihat dari ribuan lulusan yang telah dihasilkan sampai dengan hari ini. Merespon penyelenggaraan pendidikan tinggi yang memiliki standarisasi seperti yang telah diungkapkan di atas, juga tidak terlepas dari fakta bahwa peserta didik memiliki berbagai macam problematika. UIN Sunan Kalijaga merupakan universitas yang bercirikan islam dengan tidak meninggalkan khasanah pengetahuan umum. Tentu hal ini memiliki tantangan tersendiri bagi para mahasiswanya dalam proses belajar. Tulisan ini akan memaparkan mengenai problematika selama perkuliahan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dalam merespon standarisasi kurikulum perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam payung tema besar adalah analisa masalah psikososial mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah psikososial apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Dengan identifikasi tersebut diharapkan akan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan perbaikan sistem kepada pengambil kebijakan.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019, selama kurang lebih 4 bulan proses di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan metode gabungan. Dalam pelaksanaannya, pada fase pertama, peneliti menerapkan metode kuantitatif deskriptif untuk mendapatkan data berwujud angka tentang problematika perkuliahan yang dihadapi mahasiswa secara umum. Penelitian ini hanya mempunyai satu variable, sehingga tidak bertujuan untuk mencari hubungan (Singarimbun and Effendi n.d.).

Setelah pengumpulan data menggunakan kuesioner, pada fase kedua peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif diterapkan mengetahui secara lebih dalam tentang masalah yang dihadapi dan berbagai upaya yang telah dilakukan. Unit analisis penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang tersebar di 8 Fakultas, meliputi Fakultas Adab dan Budaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Fakultas Sain dan Teknologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Informan penelitian dalam fase ke dua adalah mahasiswa yang memiliki kecenderungan intensitas masalah lebih tinggi dari lainnya yang ditemukan dari hasil survai sebelumnya.

Sebagaimana yang kita tahu bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang mengalami transformasi sistem belajar, yang semula semua materi disiapkan oleh guru menjadi pembelajar yang sangat mandiri. Dalam proses transformasi tersebut, tidak dipungkiri memerlukan banyak sekali penyesuaian-penyesuaian. Oleh karena itu, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga angkatan 2018 berjumlah sekitar 3.662 berdasarkan data PBAK tahun 2018 (PBAK UIN Sunan Kalijaga 2018 n.d.). Metode penarikan sampling yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada teori Slovin (Zamzam 2018) dengan pertimbangan informasi data populasi penelitian. Konstanta yang ditetapkan berarti kekeliruan sampling yang diijinkan, misalnya diambil sebesar 1 %, atau 5 % atau 10 %. Dalam penelitian ini menetapkan derajat kesalahan 5%. Dengan menggunakan teori Slovin diperoleh angka 362 mahasiswa. Jumlah sampling yang ada akan dibagi secara proporsional dengan menggunakan teknik proportional sampling dari masing-masing Fakultas. Sehingga

dari 8 Fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga, masing-masing Fakultas akan diambil sampling sejumlah 45 responden.

Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu oleh delapan orang asisten peneliti sebagai enumerator. Teknik penarikan sampling yang dipilih adalah acak sederhana. Masing-masing asisten peneliti membantu untuk mengumpulkan data di setiap fakultas dengan membagikan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti. Data yang diperoleh akhirnya diolah dan disajikan dalam bentuk statistic deskriptif. Sembari melakukan pengolahan data statistik, peneliti sekaligus melakukan analisa kecenderungan jawaban responden yang menunjukkan adanya problematika yang mereka hadapi. Kemudian peneliti meminta kesediaan mereka untuk dilakukan wawancara mendalam. Triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada para dosen yang mendampingi secara akademik dan itu para pimpinan di masing-masing pengelola program studi.

Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Data Ragam Problematika Yang Dihadapi Oleh Mahasiswa

Sejarah manusia, tidak pernah lepas dalam proses perkembangan kehidupannya. Perkembangan kehidupan manusia secara fisik dapat diidentifikasi dari sejak lahir, menjadi seorang bayi mungil, kemudian beranjak menjadi balita. Perodesasi setelah berusia lima tahun, disebut dalam masa perkembangan kanak-kanak. Setelah melewati fase kanak-kanak, seorang manusia bertumbuh menjadi manusia remaja kemudian dewasa sampai akhirnya menjadi lansia dimulai saat berusia 60 tahun ke atas. Demikian perkembangan manusia secara fisik, dengan diidentifikasi salah satunya oleh factor usia. Faktor lain yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan manusia adalah kondisi psikologis seseorang. Erikson menyatakan bahwa terdapat 8 tahapan perkembangan manusia (Sunaryo n.d.). Delapan tahapan perkembangan manusia tersebut terkenal dengan teori psikoanalisa (Santrock n.d.). Dalam tahapan tersebut, seseorang memiliki tugas-tugas khusus yang harus diselesaikan. Jika yang bersangkutan tidak mampu menyelesaikan tugas dalam satu tahap, tentu saja akan

kesulitan untuk menyelesaikan tahapan yang berikutnya. Masing-masing tahapan ini bersifat kontinyu dan terjadi secara sistematis. Artinya seseorang pasti akan mencapai tahapan ke tiga setelah melewati tahapan yang pertama dan selesai pada tahap yang ke dua.

Perkembangan manusia yang pertama disebut sebagai tahapan masa bayi. Periode ini terjadi saat manusia berusia 0-1 tahun. Sebagai seorang yang baru saja terlahir ke dunia, dalam kondisi normal, lingkungan pertama yang akan dikenalnya adalah ibu dan keluarga intinya. Analisis kondisi psikologis yang terjadi adalah kepercayaan dan kecurigaan. Oleh karena itu, tugas manusia dalam periode perkembangan pertama ini adalah mengembangkan kepercayaan kepada ibu dan keluarganya. Memasuki periode yang ke dua, pada usia 2-3 tahun, disebut sebagai tahap kanak-kanak awal. Dalam masa ini, seorang manusia mengalami krisis perasaan otonomi, keraguan dan perasaan malu. Maka dalam masa ini, tugas manusia adalah melakukan identifikasi dan membuat pilihan-pilihan keinginan serta membuat pengawasan terhadap pilihan mereka. Tahapan yang ke tiga, adalah tahapan krisis inisiatif dan juga muncul perasaan bersalah. Masa ini terjadi pada manusia yang berusia 4-5 tahun. Tahapan perkembangan yang akan dialami oleh manusia adalah mereka akan belajar membuat perencanaan terhadap berbagai pilihan. Selain itu, tugas dalam perkembangan dalam tahap ke tiga yakni menjadikan seseorang lebih aktif.

Setelah memasuki usia 6 tahun, seseorang akan mulai mengenal dunia pendidikan dasar. Masa ke empat merupakan tahapan awal seseorang masuk dalam sekolah-sekolah dasar. Krisis yang dialami oleh manusia adalah inferioritas atau kerajinan. Dalam masa perkembangan ini, seseorang akan disibukkan dengan kegiatan produktif dan fokus pada pengerjaan tugas-tugas.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa yang rentan dengan krisis (Veronica and Nisfiannoor n.d.). Krisis yang sering terjadi adalah krisis identitas. Dalam penjelasannya Erikson menyebutkan bahwa krisis identitas ini merupakan masa sulit yang dihadapi oleh para remaja. Pada kondisi ini, mereka akan berusaha untuk mengenali dan mencari jati diri mereka sambil berfikir akan menjadi apa di masa yang akan datang. Proses ini akan

dilalui oleh seorang remaja dengan mengobservasi dirinya sehingga menemukan hal-hal unik yang melekat dalam dirinya.

Tahapan yang selanjutnya merupakan siklus kehidupan manusia dewasa. Biasanya fase ini dialami oleh seseorang yang berusia 18 sampai dengan 35 tahun. Dalam fase ini manusia telah siap untuk membuat hubungan lebih erat dan mendalam. Selain itu, seseorang yang telah mencapai tahap ini akan memiliki ketahanan sosial yang lebih tinggi dibanding fase sebelumnya. Seseorang tersebut dapat memiliki identitas personal yang lebih kuat, memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, dan dapat mengembangkan hubungan yang dimilikinya. Setelah mencapai usia 35 tahun ke atas, seseorang akan mengalami fase perkembangan yang disebut sebagai tahapan perkembangan kedewasaan. Biasanya dalam fase ini dicirikan dengan kehidupan yang lebih stabil, mapan, dan memiliki orientasi karier yang lebih jelas. Tahapan ini akan berlangsung sampai seseorang menjadi lansia atau berusia 60 tahun ke atas.

Fase perkembangan manusia yang selanjutnya disebut sebagai flash-back kehidupan. Dalam tahapan ini seseorang akan mengalami perasaan-perasaan seputar integritas ataupun perasaan keputusasaan atas pencapaian yang telah didapat. Kondisi psikologis seseorang dalam tahapan ini memungkinkan dua keadaan. Setelah menjalani tuntutan kehidupan dan menyadari pencapaian-pencapaian yang dihasilkan, bagi yang menerima dan mensyukurinya akan menghasilkan kebijaksanaan. Namun sebaliknya, jika seseorang tidak dapat menerima keadaan ini akan menjadikan keputusan tersendiri.

Menurut teori perkembangan tersebut, mahasiswa merupakan sekelompok manusia yang memiliki rentang perkembangan remaja akhir dan dewasa dini. Dalam masa ini, seorang manusia mengalami masa transisi yang penuh dengan tantangan-tantangan. Tentu saja sebagaimana dalam periodisasi transisi, tidak sedikit masalah-masalah yang seringkali muncul dan harus dihadapi oleh para mahasiswa. Terutama untuk menjawab tantangan standarisasi lulusan dari suatu universitas.

Kuliah merupakan masa transisi seorang remaja dalam dunia pendidikan. Maksudnya ketika dulu seseorang memiliki cara belajar yang komunal, disiplin, bergotong royong, dan lain sebagainya. Tetapi tidak dengan sistem dalam perkuliahan.

Belajar di level Perguruan Tinggi menekankan aspek kemandirian. Metode pembelajarannya juga menekankan kepada individu. Sebagai contoh jadwal kuliah. Antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya bisa jadi berbeda bisa jadi bersama meskipun satu angkatan. Sebagai mahasiswa yang aktif dalam tahun pertama, tentu bukan hal yang mudah untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian proses pembelajaran. Peneliti mencoba melihat lebih dekat segala macam masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa di tahun pertama perkuliahan dengan menanyakan beberapa pertanyaan, mulai dari proses pembelajaran, lingkungan, tugas dan lain sebagainya.

Dalam penelitian tentang problematika perkuliahan yang dihadapi oleh para mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, peneliti membuat beberapa pertanyaan. Pertanyaan itu disesuaikan dengan teori psikoanalisa yang dikemukakan oleh Erikson, bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang sedang berada dalam masa perubahan. Sehingga dengan itu, memungkinkan terjadinya berbagai permasalahan jika tidak dapat merepon dengan baik. Dalam hal ini, peneliti mengajukan 16 pertanyaan seputar masalah perkuliahan.

Masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam persiapan pembelajaran meliputi pengadaan fasilitas pembelajar, sarana pembelajaran, dan yang terpenting adalah motivasi untuk belajar. Fasilitas dan sarana belajar dapat berupa ketersediaan buku bacaan, materi kuliah, data internet, lingkungan pertemanan dan lain sebagainya. Sementara motivasi belajar merupakan aspek *intangibile* yang mempengaruhi tindakan seseorang. Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini motivasi dapat diwujudkan berupa niatan untuk mengikuti perkuliahan, tahu tentang cara belajar yang efektif, dan mampu menempatkan diri dalam situasi apapun. Dari ke 16 pertanyaan tersebut, peneliti lebih memfokuskan kepada faktor internal seseorang yang mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan.

Pertama, peneliti bertanya mengenai cita-cita para mahasiswa. Seseorang yang berhasil biasanya memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang jelas. Cita-cita dan tujuan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk bertindak dan menentukan strategi

pencapaian demi pencapaian dalam hidupnya. Peneliti melakukan identifikasi orientasi masa depan tersebut dengan bertanya apakah mereka dapat melupakan cita-cita tanpa menyadarinya. Jawaban responden menyatakan bahwa 50.9% sesuai dan 6% sangat sesuai. Ini artinya bahwa impian akan masa depan mereka tidak menjadi panduan dalam menjalankan rutinitas dan obsesi pencapaian tujuan dengan belajar di perguruan tinggi dapat bersifat fluktuatif. Jawaban tersebut tentu akan sinkron dengan kemampuan seseorang untuk membuat perencanaan dalam hidupnya. Kami menanyakan tentang kemampuan untuk mengelola aktivitas keseharian dan membuat perencanaan jangka panjang pendek dan jangka panjang. Hasilnya sebanyak 36.5 merasa kesulitan untuk membuat perencanaan jangka pendek dan jangka panjang, dan terdapat 5.75% dari total responden yang merasa sangat kesulitan untuk membuat perencanaan tersebut. Tentu hal ini sangat perlu menjadi perhatian utama para pengambil kebijakan pendidikan.

Selain masalah dalam merumuskan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang dihadapi oleh mahasiswa, kami juga menemukan beberapa problematika dalam perkuliahan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 02

Ragam Problematika Perkuliahan

No	Problem	Respon dalam %			
		Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1	Groggi saat presentasi	12.1	35.6	44.8	7.5
2	Jantung berdebar saat bicara di depan umum	7.8	34.5	48.0	9.6
3	Mudah mengobrol dengan siapapun	2.1	31.3	57.7	8.9
4	Memegang kontrol atas kesuksesan diri sendiri	2.8	28.8	61.2	7.1
5	Gelisah dalam kelompok tak dikenal	7.5	38.1	49.1	5.3
6	Sulit mendisiplinkan diri	7.8	34.2	49.8	8.2
7	Tahu cara belajar yang efektif	2.8	20.3	60.5	16.4
8	Tidak yakin dapat berfikir kritis	6.8	37.0	50.5	5.7

9	Terjebak dalam kebiasaan yang menghambat kesuksesan	4.6	28.8	54.4	12.1
10	Tidak menyadari keyakinan yang menghambat kesuksesan	3.6	43.4	47.7	5.3
11	Memiliki jaringan dalam kehidupan yang dapat diandalkan	2.5	33.5	50.9	13.2
12	Menghabiskan waktu untuk hal yang tidak penting	14.9	49.1	31.7	4.3
13	Tidak yakin dapat belajar dengan maksimal	10.0	44.5	39.9	5.7
14	Tertib dan disiplin	1.8	35.6	52.3	10.3

Sumber : data primer peneliti, 2019

Dari tabel di atas, dapat kita identifikasi beberapa persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa. Permasalahan selain kemampuan merumuskan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang, diantaranya dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Di antaranya adalah merasa gerogi saat berbicara di depan kelas.

Presentasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dipilih oleh sebagian dosen. Presentasi merupakan kegiatan menyampaikan materi setelah mahasiswa belajar mandiri di rumah. Secara teknis, mereka dapat melakukan presentasi secara kelompok maupun individu. Hasil belajar mandiri dapat dikemukakan di depan teman-temannya dan kemudian mendapatkan masukan dari teman sebaya dan juga dari dosennya. Dalam menyampaikan pendapatnya, ternyata separuh dari total respon menyatakan bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memiliki perasaan gerogi. Perasaan gerogi tersebut diikuti dengan debar jantung yang sangat kuat. Setidaknya sebanyak 48% menyatakan setuju dan 9.6% merasa sangat berdebar-debar.

Selain kemampuan melakukan komunikasi, peneliti juga melakukan identifikasi tentang kemampuan mahasiswa dalam pembawaan diri selama proses pembelajaran. Beberapa pertanyaan seputar kedisiplinan dan ketertiban, kemampuan mengidentifikasi gaya belajar, dan kebiasaan yang menghambat proses pembelajaran. Data yang diperoleh sebagaimana dalam paparan tabel di atas, tetapi terdapat

beberapa point penekanan diantaranya adalah mahasiswa memiliki kendala dalam mendisiplinkan diri dan mereka mengerti akan kebiasaan yang menghambat kesuksesan mereka. Sebanyak 54% responden penelitian ini menyatakan bahwa mereka terjebak dalam kebiasaan-kebiasaan yang menghambat kesuksesan.

Satu poin yang perlu untuk dipresiasi adalah mereka menyadari bahwa mereka terjebak dalam kegiatan-kegiatan yang menghambat kesuksesan. Peneliti sempat melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang kami pilih berdasarkan hasil survey, dan kami mendapatkan informasi bahwa kebiasaan yang dapat menghambat kegiatan tersebut diantaranya adalah banyak menghabiskan waktu dengan bermain handphone, menonton berbagai film sampai lupa waktu dan sering berkumpul bersama beberapa teman sampai larut malam tanpa hasil yang jelas. Seperti kutipan hasil wawancara dengan salah satu informan :

Keseharian saya adalah kuliah, setelah itu nanti ke kos atau nongrong dengan teman-teman di warung kopi sampai malam. Paginya kami kadang berangkat ke kampus kadang masih ngantuk (HA, wawancara Desember 2019)

Sebagaimana informasi dari mahasiswa tersebut, masih ngantuk merupakan salah satu symbol dari ketidaksiapan seseorang dalam proses pembelajaran di kelas. Pagi hari, saat memulai aktivitas setelah semalam beristirahat, harusnya seseorang dapat lebih siap menerima materi. Tetapi ada sebagian yang belum siap karena masih mengantuk dan hal tersebut dapat sebagai bukti untuk ketidakmampuan mendisiplinkan diri dan terjebak dalam kebiasaan yang menghambat kesuksesan.

Selain problematika yang berdaampak dengan diri sendiri seperti dalam tulisan di atas, peneliti juga bertanya tentang problematika perkuliahan yang dialami seorang mahasiswa tetapi ada keterkaitannya dengan orang lain, seperti kemampuan beradaptasi. Belajar di perguruan tinggi membutuhkan waktu yang relative lama. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan. Peneliti juga bertanya kepada para responden terkait kemampuan beradaptasi dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah perkuliahan. Hasilnya cukup mengembrikan. 57,7% dari total responden menyatakan mudah bergaul dengan

siapapun dan 8.9% mengatakan sangat mudah bergaul dengan siapapun. Hal ini tentu dapat menjadi potensi yang dapat dikembangkan untuk mengatasi problematika jika sewaktu-waktu terjadi.

Di lain pihak, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan para dosen atau penyelenggara prodi untuk mendapatkan gambaran masalah yang dihadapi mahasiswa. Peneliti mendapatkan informasi yang membenarkan adanya berbagai macam masalah akademik yang dihadapi oleh mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu dosen yang juga sedang menjabat di salah satu prodi di UIN Sunan Kalijaga.

Secara umum ada masalah akademik. Ada dosen yang memberikan tuntutan mahasiswa tinggi. Seperti mereview banyak sekali jurnal internasional. Hampir setiap minggu diberikan tugas dan dosen terlalu sibuk urusan yang lain (wawancara dengan bapak Sy, Desember 2019).

Selain banyaknya tugas, masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa tahun pertama diungkapkan oleh salah satu informan kami. Ada beberapa tuntutan akademik di luar persyarikat lulus mata kuliah yang harus diselesaikan oleh mahasiswa di tahun pertamanya. Seperti dalam kutipan wawancara berikut:

Mahasiswa bisa jadi depresi karena tugas. Fakultas kami punya target TOEFL dan IKLA tinggi, mereka harus mengikuti kursus karena standar ini dikejar dari awal tahun dan harus sampai lulus. Dan BTHQ wajib lulus sebelum seminar proposal (wawancara dengan Ibu YP, Desember 2019).

Berdasarkan kepada pemaparan informan di atas, ada beberapa tugas di luar kelas yang harus diselesaikan oleh seorang mahasiswa. Tugas ini merupakan persyaratan pendukung untuk melengkapi standarisasi lulusan perguruan tinggi, dalam hal ini UIN Sunan Kalijaga. Hal yang membedakan antara universitas umum dengan universitas islam adalah tambahan kemampuan agama yang berupa baca dan tulis Al-Qur'an juga kemampuan bahasa arab.

2. Model Intervensi Mengatasi Problematika Perkuliahan

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Sebelumnya telah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Dalam masa

perubahan pola belajar dari pendidikan menengah atas menjadi cara belajar di perguruan tinggi tentu memiliki banyak perbedaan. Proses ini apabila tidak disikapi dengan baik akan menghasilkan berbagai masalah. Keadaan tersebut berimplikasi kepada peserta didik dengan berbagai macam indikasi, di antaranya stres.

Stres dapat terjadi pada siapapun, tidak terkecuali dialami oleh para mahasiswa. Oleh karena itu kemampuan merespon dengan baik situasi stress harus dimiliki oleh seorang mahasiswa. Jika tidak, maka dapat mengganggu proses belajar. Beberapa contoh gangguan belajar akibat stress adalah yang bersangkutan tidak dapat memusatkan perhatian pada saat pemberian materi oleh dosen. Contoh lain akibat terlalu memikirkan salah satu masalah dan menjadikannya stress, seseorang akan mengalami gangguan dalam mengelola aktivitas. Implikasinya dalam proses belajar tentu saja adalah tidak dapat mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Mahasiswa sebagaimana dalam teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, merupakan seseorang yang sedang mengalami fase perkembangan penuh dengan tantangan. Kondisi ini didefinisikan dalam situasi kritis, Dalam situasi kritis ini, mahasiswa bukan saja mengalami stress. Beberapa masalah yang sering terjadi dalam kondisi kritis, meliputi empat aspek yakni seputar pendidikan dan pekerjaan, agama, gaya hidup dan politik. Pada penelitian ini mefokuskan pada aspek yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

Dalam proses pembelajaran tersebut seringkali mahasiswa memiliki masalah yang dapat diidentifikasi mulai dari persiapan perkuliahan, pembelajaran di dalam kelas, dan sistem evaluasi pembelajaran. Selain masalah dalam persiapan proses pembelajaran, seseorang mungkin juga akan menghadapi kendala pada saat proses belajar di dalam kelas. Tidak dipungkiri lagi dalam kegiatan belajar mengajar, memuat banyak sekali aktivitas. Dalam berbagai macam aktivitas tersebut, masing-masing dosen memiliki gaya mengajar dan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Tetapi yang pasti adalah semuanya dilakukan untuk mencapai standar pembelajaran di universitas.

Tidak jarang menghadapi berbagai macam situasi tersebut, para mahasiswa dihadapkan oleh situasi stress. Stress merupakan kondisi seseorang yang penuh dengan tekanan tetapi yangn bersangkutan tidak dapat melampiaskan dalam tindakan yang lebih baik. Dalam pandangan Erikson, kondisi psikologi yang mempengaruhi seorang remaja adalah krisis identitas, dan mereka cenderung akan mencari seseorang untuk dapat membimbing (Hurlock, 1980). Oleh karena itu pendekatan bimbingan dan konseling digunakan dalam membantu mengatasi permasalahan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

Bimbingan dan Konseling merupakan tindakan pertolongan untuk membantu individu ataupun kelompok agar dapat memanfaatkan berbagai macam kesempatan yang menghampiri dengan memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri klien (Susanto 2018). Aktivitas pertolongan ini diberikan dalam berbagai macam pelayanan. Pelayanan ini merupakan kegiatan memfasilitasi seseorang agar dapat mengembangkan keterampilan serta pemahaman dalam menyelesaikan masalahnya.

Muro dan Khotman (1995) dalam Buku Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial karya Diana Ariswanti menyatakan bahwa strategi dalam melakukan bimbingan dan konseling mahasiswa dapat dilakukan dalam 4 bentuk kegiatan (Triningtyas 2016). Kegiatan pertama dalam bimbingan dan konseling ini adalah memberikan pelayanan konseling tahap dasar. Layanan konseling dasar ini berupa pemberian beberapa kegiatan yang disajikan secara sistematis untuk menumbuhkan berbagai macam potensi yang dimiliki. Tujuan utama dalam layanan ini adalah membantu konseli mengenali diri dan lingkungannya.

Strategi ke dua yang dapat dilakukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan responsive. Sebagaimana namanya, layanan ini adalah pemberian pertolongan dalam waktu yang mendesak dan segera untuk dilakukan. layanan ke tiga berupa pemberian bantuan dalam perencanaan individual dan strategi yang ke empat adalah dukungan sistem. Tidak dipungkiri lagi karena manusia selain sebagai makhluk individualis, seorang manusia membutuhkan orang lain untuk

mencapai tujuan-tujuannya. Maka dukungan sistem diperlukan dalam mengatasi masalah seseorang.

Memperhatikan dalam data di atas, kita tidak dapat menutup mata bahwa banyak terdapat masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa. Masalah-masalah tersebut tentu harus disikapi dengan bijak agar tidak berlanjut dengan masalah lain, seperti frustrasi belajar dan enggan masuk kelas. Implikasinya peserta didik dapat tidak melanjutkan perkuliahan sampai akhir.

Menyikapi kondisi tersebut, tentu kita harus segera menemukan solusi dalam menyelesaikan berbagai problematika yang dihadapi. Solusi yang dapat diberikan dalam mengatasi masalah mahasiswa UIN Sunan Kaalijaga tentu beragam. Dalam pendekatan mikro, solusi mengatasi masalah ini dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Sebagaimana dalam aktivitas bimbingan konseling yang memuat empat jenis strategi, pertama adalah konseling dasar. Konseling dasar diberikan kepada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang memiliki intensitas problematika tinggi. Berdasarkan dengan indicator dalam penelitian tersebut dapat diidentifikasi, diantaranya mereka yang memiliki beberapa permasalahan akademik, tetapi belum sepenuhnya menyadari masalah apa yang menghambat kesuksesan. Mahasiswa yang memiliki beberapa problematika perkuliahan tetapi tidak sepenuhnya mengetahui gaya belajar yang efektif. Layanan dasar ini juga dapat diberikan kepada mahasiswa yang merasa dirinya terjebak dalam kebiasaan yang menghambat kesuksesan.

Strategi konseling yang ke dua adalah strategi responsive. Strategi ini dapat diberikan kepada mahasiswa yang membutuhkan pertolongan mendesak. Strategi responsive dapat diberikan untuk mahasiswa yang berada dalam titik krisis merespon problematika perkuliahan. Bentuk dari krisis ini adalah mereka yang merasa stress tinggi hingga mencapai titik depresi. Dibutuhkan pendekatan khusus untuk melakukan intervensi kepada mahasiswa yang mengalami depresi menghadapi perkuliahan. Pertanyaannya adalah apakah terdapat mahasiswa yang selama dilakukan penelitian

ini sedang mengalami depresi? Peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat mahasiswa yang mengalami depresi akibat banyaknya tugas dari dosen dan kebijakan universitas tentang standar kelulusan pengetahuan dan kemampuan agama. Biasanya ini dialami oleh mahasiswa yang berasal dari sekolah umum dan kemudian masuk di universitas islam dengan tuntutan lulus baca tulis Al-Qur'an serta diharuskan tinggal di pesantren untuk mahasiswa yang diterima di fakultas umum.

Strategi ke tiga berkaitan dengan pemberian bantuan dalam perencanaan individual. Konsep bimbingan dalam menolong mahasiswa agar dapat menyelesaikan berbagai masalah akademiknya adalah memberikan banyak pelatihan soft skill dan hard skill yang menunjang perkuliahan. Tentu keterampilan ini dapat diasah selama di kelas, namun akan lebih optimal jika diberikan khusus dalam berbagai kegiatan pelatihan. Pelatihan yang dapat dikembangkan diantaranya adalah pelatihan *public speaking*, pelatihan kepemimpinan dan coaching untuk mendesain perencanaan perkuliahan.

Strategi ke empat yang dapat dilakukan dengan melakukan kerja kolaborasi antara konselor dengan para mahasiswa yang tidak terlalu bermasalah secara akademik. Hal yang cukup membahagiakan dalam data di atas adalah mereka memiliki kemampuan bersosialisasi dengan teman sejawat secara baik. Tentu ini dapat dikembangkan sebagai modal dalam membantu menyelesaikan problematika perkuliahan mahasiswa.

Penutup

Setiap manusia mengalami perkembangan dalam hidupnya. Erikson menjelaskan adanya 8 tahapan perkembangan psikologis yang dialami oleh manusia. Tahapan yang paling krisis dirasakan oleh seseorang yang menginjak usia remaja menuju dewasa. Pada tahapan ini, biasanya manusia berada dalam rentang usia anak sekolah menengah atas dan awal masuk di perguruan tinggi.

Mahasiswa merupakan seseorang yang berada dalam perodesasi krisis karena sedang mengalami masa-masa transisi. Tidak jarang kondisi tersebut menjadikan seseorang mengamali masalah-masalah, seperti dalam perkuliahan. Kondisi ini paling dirasakan oleh mahasiswa di tahun pertama kuliah. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga di tahun pertamanya memiliki beberapa problematika perkuliahan.

Mengatasi berbagai masalah tersebut dapat dilakukan dengan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan dalam 4 strategi, tergantung dengan situasi dan kondisi mahasiswa tersebut. Strategi Konseling ini sekaligus sebagai rekomendasi kebijakan untuk para pemegang kekuasaan universitas, terutama yang membidangi urusan akademik.

Daftar Pustaka

- Fadillah, Amalia Erit Rina. "Stres Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman Yang Sedang Menyusun Skripsi." Universitas Mulawarman. <https://core.ac.uk/download/pdf/154763598.pdf#page=46>.
- Human Development Reports." <http://hdr.undp.org/countries/profiles/IDN> (May 19, 2020).
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indeks Pembangunan Manusia negara-negara di ASEAN. 2017. <https://lokadata.beritagar.id/>. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/indeks-pembangunan-manusia-negara-negara-di-asean-2015-1503285296> (May 19, 2020).
- PBAK UIN Sunan Kalijaga 2018. <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/409/mahasiswa-baru-uin-sunan-kalijaga-ikuti-pbak> (May 19, 2020).
- Santrock, John. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Singarimbun, Masri, and Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sunaryo, Sunaryo. *Psikologi*. EGC.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana.

Triningtyas, Diana Ariswanti. 2016. *BIMBINGAN KONSELING PRIBADI SOSIAL*. Jawa Timur: Cv. Ae Media Grafika.

UU Sisdiknas. <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/591.pdf> (May 19, 2020).

Veronica, Valentini, and Muhammad Nisfiannoor. *2 Identity Achievment Dengan Intimacy Pada Remaja SMA*. 2006th ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zamzam, Firdaus dan Fakhry. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Deepublish.

Profil Singkat

Arin Mamlakah Kalamika merupakan Dosen yang mengajar di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Penulis dapat dihubungi melalui Email: mamlakahkalamika@gmail.com